

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut masyarakat di Indonesia merupakan hal yang sepatutnya diberi atensi secara saksama oleh tenaga kesehatan medis, khususnya dokter gigi ataupun perawat gigi. Hal ini dikarenakan tingginya angka kejadian karies yang disebutkan dalam hasil Riskesdas tahun 2018. Menurut teori H.L Blum, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi status kesehatan gigi dan mulut, di antaranya yaitu: (1)keturunan, (2) lingkungan, (3) perilaku, dan (4) pelayanan kesehatan. Faktor yang peranannya paling krusial adalah perilaku (Haryanti et al., 2014).

Karies adalah suatu penyakit jaringan gigi yang dapat diindikasi oleh rusaknya jaringan, yakni diawali dari permukaan gigi yang melebar hingga arah pulpa (Haryanti et al., 2014). Salah satu penyebab terjadinya karies adalah plak. Pembentukan plak akan terjadi apabila pelikel saliva ditumbuhi oleh bakteri. Bakteri yang berperan pada saat plak terbentuk untuk pertama kalinya yaitu bakteri gram positif, contohnya *Streptococcus alpha*. Bakteri ini lebih kerap dijumpai pada saat awal kemunculan plak jika dibanding bakteri positif lainnya (Andrini et al., 2013).

Pesantren adalah salah satu sekolah atau lembaga pendidikan yang berbasis agama Islam. Pesantren juga merupakan tempat pelestarian tradisi Islam dan mencetak santri menjadi juru dakwah atau ulama. Pendidikan Agama

Islam (PAI) yang diajarkan pada pondok pesantren salah satunya mengajarkan umat manusia untuk menjaga kebersihan diri. Pada umumnya kebersihan atau kesehatan perorangan pada santri terutama kebersihan gigi dan mulut kurang mendapatkan perhatian oleh santri sendiri. Keadaan ini biasanya dipengaruhi oleh faktor-faktor kebiasaan para santri sebelum, datang ke pesantren, di antaranya yaitu faktor sosial budaya, lingkungan yang kurang memadai, dan juga faktor dari individu seperti pengetahuan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa santri membutuhkan lingkungan yang memadai dan juga pengetahuan mengenai urgensi perawatan gigi dan mulut, termasuk menjaga kebersihannya (Adilah et al., 2018).

Akumulasi plak bisa dihindari dengan menerapkan cara mekanik, yakni melalui penyikatan gigi yang tepat (Andrini et al., 2013). Baik atau buruknya kebersihan gigi dan mulut ditentukan oleh frekuensi dalam melakukan pembersihan gigi dan mulut, termasuk menyikat gigi (Juwita, 2013). Perlakuan dalam penyikatan gigi yang dianjurkan yaitu dua kali dalam sehari, yakni pada waktu pagi usai sarapan dan pada waktu malam menjelang tidur. Gigi dapat disikat dengan menerapkan teknik *bass*, teknik *roll*, dan pembersih interdental (Sirat, 2013). Namun menurut data Riskesdas tahun 2018, hanya sebanyak 2,8% penduduk Indonesia di atas 3 tahun yang menggosok giginya dengan baik dan benar, sementara sebanyak 57,6% penduduk yang terkenam masalah kesehatan gigi dan mulut, hanya sejumlah 10,2% yang sudah mendapatkan pelayanan tenaga medis (Riskesdas, 2018).

Sejak zaman Rasulullah SAW, beliau sudah memerintahkan untuk menjaga kebersihan mulut dengan bersiwak. Telah diriwayatkan hadist Bukhari dan Muslim:

صَلَاةٌ كُلُّهَا بِالْوُضُوءِ مِمَّا تَنْهَمِلُ عَنْهُمَا أَمْ تَبْعِلَانَا شَقْنَا نَزْلًا

“Kalau bukan karena akan memberatkan umatku maka akan kuperintahkan mereka untuk bersiwak setiap akan wudlu”. [HR. Bukhari dan Muslim, Irwaul Ghalil No 70]

Menjaga kebersihan ketika hendak sholat adalah hal yang dianjurkan. Telah diriwayatkan oleh Imam Tirmizi:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ (رواه الترمذی)

“Dari Abu Sa’id berkata, Rasulullah SAW bersabda, ‘kunci dari sholat adalah bersuci’” [HR. At Tirmizi : 221]

Berdasarkan uraian yang sudah dijabarkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Frekuensi Menyikat Gigi terhadap Penurunan Indeks Plak pada Santri di Pondok Pesantren Al-Alif Blora”.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimana pengaruh frekuensi menyikat gigi terhadap indeks plak pada santri di Pondok Pesantren Al-Alif Blora?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya pengaruh frekuensi menyikat gigi terhadap penurunan indeks plak pada santri di Pondok Pesantren Al-Alif Blora.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Untuk mengetahui indeks plak pada santri sebelum dilakukan perlakuan menyikat gigi.
- b) Untuk mengetahui indeks plak pada santri sesudah dilakukan perlakuan menyikat gigi
- c) Untuk menganalisis perbedaan indeks plak santri pada kelompok sikat gigi dua kali sehari dan lima kali sehari.
- d) Untuk mengetahui penurunan indeks plak pada santri yang telah dilakukan perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan perihal pengaruh yang terjadi pada indeks plak dengan diberikan perlakuan yang berbeda.
- b. Dapat memperkaya pengetahuan perihal kesehatan gigi dan mulut bagi para santri ponpes tentang penyebab karies gigi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Dapat mempraktikkancara penggosokan gigi yang baik dan benar pada santri di pondok pesantren
- b. Pondok pesantren dapat memberi instruksi kepada para santrinya untuk merawat kebersihan gigi dan mulut agar meminimalisir terjadinya penyakit gigi dan mulut.

1.5 OrisinalitasPenelitian

Peneliti	JudulPenelitian	Perbedaan
(Anitasari & Rahayu, 2005)	“Hubungan Frekuensi Menyikat Gigi dengan Tingkat Kebersihan Gigi dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Palaran Kotamadya Samarinda Provinsi Kalimantan Timur”	Subjek penelitian ini adalah siswa sekolah dasar. Selain itu, frekuensi menyikat gigi hanya sampai empat kali, dan tidak meneliti pH saliva.
(Haryanti, Adhani, Aspriyanto, & Dewi, 2014)	“Efektivitas Menyikat Gigi MetodeHorizontal, Vertikal dan Roll terhadap Penurunan Plak pada Anak Usia 9-11 Tahun”	Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah metode menggosok gigi. Sedangkan yang akan dilakukan adalah perbedaan frekuensi

menyikat gigi.

(Wiradona et al., 2013) “Pengaruh Perilaku Menggosok Gigi terhadap Plak Gigi pada Siswa Kelas IV dan V di SDN Wilayah Kecamatan Gajahmungkur Semarang” Pada penelitian ini yang diteliti adalah perilaku siswa dalam menyikat gigi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah frekuensi dalam menyikat gigi.

